

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sudah menjadi barang mutlak dimana suatu instansi pendidikan dasar dan menengah menyelenggarakan bimbingan konseling dalam rangka mendorong perkembangan peserta didik untuk mencapai kehidupan yang mandiri, hal ini termaktub dalam Permendikbud Nomor 111 tahun 2014, Pasal 1, ayat 1.¹ Sehubungan dengan itu, Deni Febrini juga berpendapat bahwa penyelenggaraan bimbingan dan konseling tersebut bukan hanya terletak pada ada atau tidaknya landasan hukumnya, namun lebih pada kepentingan yang menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan dan mencapai potensi diri yang menyangkut aspek fisik, emosional, intelektual, sosial dan moral-spiritual.²

Landasan dan sumber pemikiran diatas nampak sangat jelas menggambarkan bagaimana secara umum esensi dari bimbingan konseling tersebut diimplementasikan disebuah pendidikan dasar dan menengah. Mendorong perkembangan dan mencapai potensi diri peserta didik adalah garis terang yang ditekankan sebagai jalan untuk mengaktualisasikan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Disisi lain, dalam persepsi peserta didik bimbingan dan konseling diartikan dan dipandang sebagai sebuah wadah dalam penyelesaian

¹ Syafaruddin, M.Pd., et al, *Bimbingan Konseling Perspektif Alquran dan Sains* (Medan: Prosiding Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Perdana Publishing, 2017), 4-5

² Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Depok Sleman Yogyakarta: TERAS, 2011), 2

perilaku menyimpang saja. Dengan kata lain, bagi siswa yang bermasalah misal berupa kenakalan tindakan diluar moral akan disidang di BK dengan beberapa tindakan seperti pemberian nasehat efek jera hingga pemanggilan orang tua dan lain sebagainya. Pradigma itu yang memang lekat pada peserta didik sehingga dari sisi siswa itu memandang eksistensi BK hanya pada kasus “kenakalan” saja bukan pada konsultasi pengembangan lainnya.

Menurut Sofyan mengenai siswa yang bermasalah di sekolah meski jumlahnya sangat sedikit namun tetap harus menjadi perhatian lembaga bimbingan dan konseling di sekolah.³ dari pendapat ini penulis mencermati bahwa adanya siswa yang “bermasalah” di sebuah lembaga sekolah adalah barang pasti atau mutlak, karena sejatinya individu siswa memiliki karekter yang berbeda juga apalagi dipengaruhi oleh lingkungan yang berbeda tentu akan membentuk karakter siswa yang beragam di sekolah. salah satunya karakter siswa yang “bermasalah” penyebabnya adalah lingkungan yang dominan memberikan perlakuan yang negatif sehingga di sekolah berpotensi berperilaku yang “negatif”.

Salah satu kasus kongkrit berkenaan dengan sikap “nakal” diungkap oleh Salahudin, adanya sebuah kasus ditemukannya bahwa kurangnya motivasi anak untuk mengikuti pelajaran, merupakan salah satu karakteristik anak yang nakal, seperti misal terjadi pada anak yang latar keluarga dan lingkungannya yang berada di lingkungan “lokalisasi”. Kehidupannya keras dilokalisasi menyebabkan anak kurang tertarik pada

³ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, cv, 2017), 31

pelajaran. Lebih-lebih kebiasaan yang buruk lain, hal itu menyebabkan anak kurang motivasi dalam mengikuti pelajaran di sekolah, salah satunya juga anak sering bermain sendiri (gejala autisme) atau mengganggu rekannya yang lain serta bersikap tidak peduli saat guru memberikan penjelasan ataupun tugas.⁴

Kembali pada kasus kenakalan siswa tentu tidak dapat dipungkiri adanya, namun tidak bisa digeneralisir adanya. Oleh karena itu maka perlu dilakukan tindakan yang segera mungkin merespon sekecil apapun adanya kenakalan tersebut sebagai antisipasi kenakalan yang berlanjut. hal itu tentu dilakukan oleh yang bertugas di sekolah secara spesifik adalah tugas Konselor. Mengenai siswa yang bermasalah, Sofyan berargumen bahwa kenakalan siswa di sekolah dapat dipilah-pilah menjadi tiga jenis, yakni; kasus ringan, kasus sedang, dan kasus berat. Kasus ringan bisa ditangani oleh semua guru atau wali kelas, kasus ringan secara spesifik urusan guru pembimbingan atau konselor, sementara kasus berat bisa meminta bantuan atau kerjasama dengan alih tangan (referral) seperti psikolog, psikiatorm polisi ahli hukum dan sebelumnya perlu dilakukan konferensi kasus.⁵

Melihat betapa pentingnya penanganan tindakan menyimpang anak di lingkungan sekolah, penulis rasa sangat penting dan bersifat fundamental, sebab sekecil apapun tindakan menyimpang anak jika tidak dilakukan penanganan segera mungkin tentu akan berdampak pada banyak sisi salah satunya pada kelancaran dan kenyamanan siswa lain didalam kelas atau diluar kelas atau dampak seriusnya adalah pada citra atau nama

⁴ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 66-67

⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, 32

baik sekolah itu sendiri, termasuk juga nama baik orang tuanya, serta masa depan siswa itu sendiri.

Kembali pada implementasi bimbingan dan konseling, secara spesifik ini dilakukan oleh konselor atau yang dikenal disekolah adalah tugas BK. Secara teori hal ini sudah banyak ditulis oleh para ahli dan pakar bimbingan dan konseling, bahkan disetiap buku pasti ditemukan landasan atau esensi yang sama. Namun pada pengembangannya setiap ahli memiliki cakupan yang berbeda dalam menelaah bimbingan dan konseling tersebut. Menurut penulis kesuksesan dalam bimbingan konseling bukan diukur dari seberapa banyak teori yang dipakai untuk menangani “masalah” konseli, tapi seberapa tepat penggunaan teori tersebut dipraktikkan, karena bimbingan adalah serangkaian proses.

Syafaruddin berpendapat ada satu teori dalam konseling yaitu *counseling by modeling* yaitu konseling melalui percontohan. Teori konseling ini menempatkan peran model atau contoh sebagai langkah untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien. Dalam konsep Islam, akhlak yang baik merupakan metode utama yang digunakan dalam pengajaran dan hal ini tidak terlepas dari konsep konseling. Nabi Muhammad SAW merupakan sosok konselor utama dalam Islam. Nabi Muhammad mencerminkan contoh teladan yang baik dalam kehidupan sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. Al Ahzab ayat 21 sebagai berikut:⁶

⁶ Syafaruddin, M.Pd., et al, *Bimbingan Konseling Perspektif Alquran dan Sains*, 101-102

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab. 21).

Inti dari ayat diatas disebutkan menurut syafaruddin bahwa keteladanan utama pribadi Rasulullah SAW sehingga dakwah yang dilakukannya berhasil adalah sifat lemah lembut. Maka hal ini perlu menjadi acuan sikap konselor dalam memberikan bimbingan hendaknya dilakukan dengan suatu keteladanan agar apa yang diupayan berhasil. Sikap dasar konselor dalam bimbingan keteladanan perspektif agama diatas bisa ditinjau dalam banyak ruang lingkup bimbingan konseling. Karena esensi pengertian bimbingan konseling dimaksudkan pada suatu perilaku yang baik, dan sesuatu yang baik hendaknya dilakukan dengan cara yang baik seperti apa yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya dalam pandangan konseling umum Faizah Noer Laela memaknai pengertian konseling dari pendapat Steffle dan Grant konseling adalah sebagai proses, konseling sebagai proses ini tidak dapat dilakukan sesaat, melainkan butuh selang waktu tertentu yang diperlukan untuk terjadinya sesuatu, dalam hal ini adalah terjadinya perubahan yang

diharapkan dari proses konseling tersebut, termasuk dalam menyelesaikan masalah. Untuk membantu klien yang mempunyai masalah cukup berat dan kompleks, konseling dapat dilakukan beberapa kali pertemuan secara berkelanjutan.⁷

Memahami pengertian konseling sebagai proses sederhananya dalam kegiatannya pasti ditemukan beberapa hambatan. Hambatan yang sangat fundamental pasti berhubungan dengan karakter si konseli atau klien, oleh sebab itu kegiatan konseling perlu disadari sebagai tindakan sebuah hubungan, hubungan yang dimaksud adalah spesifik dalam rangka membantu mengatasi permasalahan. Sehingga diperlukan keterbukaan, kepercayaan dan kepedulian tanpa syarat.

Berbicara masalah hambatan dalam kegiatan bimbingan konseling, penulis secara spesifik akan mengangkat suatu permasalahan urgen dimana fenomena ini terjadi secara global di seluruh dunia. Pandemi Covid-19 menjadi momok yang menakutkan bagi setiap sektor, pasalnya sejak diumumkannya wabah Covid-19 ini segala aktifitas dalam berbagai macam sektor terpengaruhi secara signifikan tidak terkecuali sektor pendidikan. Berjalan sudah satu tahun sejak diumumkannya Covid-19 menyebar di Indonesia, dan kegiatan pendidikan termasuk yang terdampak serius. Sebab kurun waktu yang berlangsung cukup lama ini, pemerintah menertibkan kegiatan sekolah dialihkan ke belajar daring (*online*).

Dialihkannya kegiatan sekolah menjadi belajar daring (*online*) atau istilah umumnya untuk segala kegiatan pada masa pandemi ini dikenal

⁷ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja Edisi Revisi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), 9-10

dengan Bekerja dari Rumah (*Work form Home*) tentu menjadi perhatian pada beberapa hal terutama kestabilan dan keefektifan pembelajaran, utama disini spesifik pada masalah bimbingan konseling. Lebih spesifik lagi penulis akan memaparkan fenomena ini yang dialami oleh instansi sekolah SMPN 4 Pamekasan. sekolah ini yang merupakan salah satu sekolah negeri di Kabupaten Pamekasan yang memberlakukan belajar dari rumah pada saat himbauan kegiatan pendidikan dialihkan secara daring. Selang beberapa bulan berlangsungnya belajar daring kemudian ada himbuan untuk pembatasan jadwal tatap muka, hal ini berlangsung sesuai himbaun dari pemerintah pusat hingga pemerintah kabupaten.

Sesuai prosedur pelaksanaan pembatasan jadwal tatap muka ini dimaksudkan untuk melaksanakan kegaitan pembelajaran yang semula penuh belajar dari rumah selanjutnya dilakukan pembelajaran tatap muka terbatas. kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan pembatasan-pembatasan tertentu baik dari jadwal pelajaran hingga kuantitas/jumlah siswa dalam setiap kelasnya. Tidak hanya itu, dalam penerapannya sekolah harus mendapatkan persetujuan dari orang tua/wali murid untuk menyelenggarakan pembatasan jadwal tatap muka ini. Sekilas alasan mendasar diberlakukannya aturan ini karena kekhawatiran dari publik khususnya orang tua wali dalam kurun belajar online yang dinilai tidak efektif.

Lebih detailnya terkait pembatasan jadwal tatap muka atau istilah lainnya PTM pada masa Pandemi Covid-19 tertuang dalam Keputusan Bersama 4 Menteri; Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri

Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri. Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019. Disisi lain, bagaimanapun kondisinya himbauan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah, sekolah tetap harus melaksanakan bimbingan konseling. Inilah yang kemudian menjadi titik temu permasalahan dalam penelitian ini.

Melihat fenomena diatas serta dikaitkan dengan landasan bimbingan konseling sebelumnya hal ini menjadi pertanyaan besar bagi peneliti terkait pelaksanaan bimbingan konseling pada masa pembatasan jadwal tatap muka siswa. Oleh karena itu, melihat adanya fenomena tersebut serta potensi untuk dilakukan penelitian, kemudian penulis merumuskan judul penelitian “Strategi Pelaksanaan Konseling Pembelajaran di masa Pembatasan Jadwal Tatap Muka pada Siswa SMPN 4 Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Melihat permasalahan yang ada, penulis memformulasikan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Strategi apa yang dilakukan oleh Konselor dalam memberikan bimbingan konseling di masa Pembatasan Jadwal Tatap Muka pada Siswa SMPN 4 Pamekasan?
2. Masalah apa saja yang ditemui Konselor di Masa Pembatasan Jadwal Tatap Muka pada Siswa SMPN 4 Pamekasan ?

3. Apa saja upaya yang dilakukan Konselor dalam menekan tindakan “menyimpang” siswa SMPN 4 Pamekasan pada masa Masa Pembatasan Jadwal Tatap Muka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis strategi yang dilakukan oleh Konselor dalam memberikan bimbingan konseling di masa Pembatasan Jadwal Tatap Muka pada Siswa SMPN 4 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui masalah-masalah yang ditemui Konselor di Masa Pembatasan Jadwal Tatap Muka pada Siswa SMPN 4 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui upaya konselor dalam menekan tindakan “menyimpang” siswa SMPN 4 Pamekasan pada masa Masa Pembatasan Jadwal Tatap Muka.

D. Kegunaan Penelitian

Ada dua jenis kegunaan dari hasil penelitian ini nantinya. pertama adalah kegunaan secara teoritis, kedua adalah kegunaan secara praktis. berikut uraiannya:

1. Teoritis

Kegunaan secara teoritis dari hasil penelitian ini nantinya sebagai bahan penguat atau pendukung adanya teori yang ada yang dirumuskan oleh para ahli, kemudian teori tersebut diujikan dilapangan untuk didapatkan hasil dari kebenarannya.

2. Praktis

Bahwa tentu setiap penelitian dimaksudkan untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah yang diangkat, kemudian dari hasil penelitiannya akan didapatkan manfaat yang bersifat praktis yang berguna bagi:

a. Konselor

Konselor diharapkan sebagai penerima manfaat utama dari hasil penelitian ini, karena konselor sebagai praktisi yang memang membidangi masalah bimbingan konseling di sekolah. Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian ini nantinya menjadi rujukan, bahan informasi bagi konselor dalam memilih dan menentukan strategi bimbingan kepada peserta didiknya.

b. Guru dan Sekolah

Bagi guru informasi terkait strategi konseling juga penting, karena guru juga punya andil dalam memberikan bimbingan kepada siswa secara umum. Sementara untuk sekolah, dengan dihasilkannya penelitian ini nanti diharapkan bisa memberikan kontribusi referensi bentuk koleksi hasil penelitian di perpustakaan sekolah.

c. Penulis

Kegunaan praktis juga yang tersirat bagi penulis sendiri, diharapkan dengan terselesaikannya penelitian ini nantinya bisa menjadi tambahan informasi serta pengalaman

bagi penulis dalam mengimplementasikan bimbingan konseling di masa yang akan datang.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian secara praktis ini juga diharapkan berguna bagi peneliti selanjutnya (*The next researcher*) berupa manfaat dilakukannya perbandingan kajian sehingga didapatkan hasil penelitian yang terus terbaharui.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan persepsi dari kata kunci penelitian yang digunakan, penulis akan menjabarkan definisi istilah tersebut;

1. Strategi Pelaksanaan Konseling

Strategi pelaksanaan konseling adalah segala hal tindakan dan upaya dalam bimbingan konseling yang dilakukan oleh konselor kepada peserta didik. Hal ini bisa berupa teori dan praktik.

2. Pembatasan Jadwal Tatap Muka

Pembatasan jadwal tatap muka adalah penertiban jadwal masuk siswa ke sekolah yang atur sesuai protokol kesehatan untuk mencegah penularan Covid-19 di masa pandemi. Aturan tersebut berlaku atas keputusan pemerintah dan dilaksanakan oleh setiap satuan Dinas Pendidikan Negeri.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

M Adi Putra AP dan Nurida Shofaria (2020) mempublikasikan sebuah artikel dengan judul “Inovasi Layanan Bimbingan dan Konseling Di Pada Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19”.⁸ Esensi dari artikel tersebut adalah investigasi permasalahan terkait perubahan iklim pembinaan bimbingan dan konseling pada masa pandemi. Mereka mengatakan bahwa adanya pandemi ini sangat berdampak pada kegiatan belajar mengajar di sekolah. Namun disisi lain, kegiatan belajar tidak boleh berhenti karena menurut mereka siswa adalah harapan bagi bangsa di masa depan sehingga kegiatan belajarnya harus terus berjalan.

Melalui kebijakannya pemerintah telah mengeluarkan kebijakan terkait kegiatan pada pandemi tersebut yakni *Work form Home* yang artinya bekerja dari rumah, sementara untuk kegiatan belajar siswa dikenal dengan istilah *Studi from Home* yang artinya belajar dari rumah. Dengan adanya kebijakan tersebut tidak ada alasan bagi guru bimbingan konseling untuk tidak melakukan tugasnya memberikan bimbingan kepada siswa.

Dari esensi artikel tersebut didapatkan beberapa poin penting diataranya adalah masalah ketarampilan yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa dalam bidang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Terkhusus bagi guru bimbingan konseling dengan adanya pandemi ini dituntut untuk tetap mengerjakan tugasnya dalam mengontrol dan memberikan bimbingan kepada siswa agar senantiasa dalam koridor positif.

⁸ Mas Adi Putra AP, Nurida Shofaria “Inovasi Layanan Bimbingan dan Konseling Di Pada Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Bikotetik* 04 No. 02 (November, 2020): 55-61, <http://dx.doi.org/10.26740/bikotetik.v4n2.p55-61>

Konseling daring dapat dilakukan dengan banyak jenis aplikasi, salah satu yang disebutkan oleh penulis adalah melalui Aplikasi android dan PC yang bisa diakses seperti Zoom, Email, Inbox Facebook, *Whatsapp* dan lain sebagainya. Penerapan konseling walau dilakukan secara tidak langsung bukan berarti tidak dapat mengimplementasikan beberapa bimbingan konseling secara krusial. Menurut penulis diperlukan bimbingan yang fundamental yang berkaitan dengan kondisi pandemi seperti bimbingan kepribadian, bimbingan sosial, dan bimbingan karir.

Inti dari artikel tersebut menegaskan bahwa tidak ada alasan untuk tidak membimbing siswa dalam kondisi apapun. Adanya pandemi serta pengalihan kegiatan belajar di sekolah ke rumah, interaksi dengan siswa bisa tetap dibangun dengan berbagai inovasi dengan memanfaatkan kecanggihan aplikasi sosial media seperti yang disebutkan diatas.

Vani Dwi Putri (2020) melakukan penelitian pustaka dengan judul “Layanan Bimbingan dan Konseling Daring Selama Masa Pandemi Covid-19”.⁹ Penelitian tersebut ditulis dengan metode kajian pustakan, kajian pustaka tersebut digunakan oleh penulis untuk memahami karya-karya ilmiah yang telah ada. Dengan kata lain, objek penelitian tersebut adalah berupa kepustakaan seperti, buku, jurnal ilmiah, artikel di media massa hingga data/informasi yang dikeluarkan oleh pemerintah tertentu. Tujuan dilakukannya penelitian tersebut diharapkan masyarakat umum dapat memiliki informasi dan wawasan melalui membaca.

⁹ Vani Dwi Putri, “Layanan Bimbingan dan Konseling Daring Selama Masa Pandemi Covid-19,” *Coution: Journal of Counseling and Education* 1, No. 2 (Agustus, 2020): 7-16, <http://www.journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/coution/article/view/95>

Esensi penelitian tersebut berupa; Etika layanan bimbingan dan konseling secara daring, Urgensi bimbingan di masa pandemi, Tahapan layanan bimbingan konseling daring. Pertama etika layanan bimbingan konseling daring menurut penulis salah satunya adalah upaya untuk memberikan pemahaman kepada konseli dalam menggunakan segala macam alat yang mendukung bimbingan konseling termasuk aplikasi sosial media serta situs yang efektif serta bermanfaat bagi kelancara belajar. Kedua urgensi layanan bimbingan daring. Maksudnya adalah adanya bimbingan daring yang perlu disadari dan dipahami oleh konselor dan konseli sebagai upaya untuk memutus rantai penyebaran covid-19. Mengingat pembelajaran daring adalah alternatif pemerintah dalam menyikapi pandemi yang sedang berlangsung. Walaupun tetap dalam kelemahan dan kelebihan bimbingan konseling perlu disadari untuk tetap terlaksana. Terakhir adalah tahapan layanan bimbingan daring. Menurut penulis ada tiga unsur yakni; Pertama tahap persiapan adalah memastikan segala persiapan baik perlengkapan bimbingan serta ketarampilan konselor dalam melaksanakan bimbingan tersebut. Kedua Proses bimbingan maksudnya perlu pemilihan teknik dan pendekatan yang sesuai permasalahan yang dihadapi konseling, dan tentunya itu berbeda karena proses bimbingannya dilakukan secara daring. Ketiga pasca layanan bimbingan, pada tahap ini perlu dilakukan pengevaluasian terkait hasil bimbingan, berhasil atau tidak serta dilakukan tindak lanjut atau tidak.

Dari kedua kajian teori diatas tentu secara topik sangat berhubungan dengan rencana/rancangan yang akan dilakukan pada penelitian ini. Hubungannya adalah pada konteks bimbingan dan konseling, bimbingan dan konseling karena memang sebagai kajian disiplin ilmu tentu sudah banyak dilakukan penelitian-penelitiannya tentang itu. Seara topik tidak akan jauh beda dimana bimbingan konseling teorinya pasti secara esensi pada pendampingan kepada siswa, hubungan konselor dan konseli, penggunaan metode atau strategi dalam bimbingan, dan lain sebagainya.

Pada sisi lain, penelitian yang akan dilakukan ini dengan kajian terdahulu diatas terdapat pula perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah potensi yang menunjukkan ketidaksamaan. Dalam perbandingan kajian, perbedaan dalam arah kerangka penelitian bisa disebut cetal atau potensi tersebut tadi sehingga menghasilkan penelitian terbaru, walau dalam konteks yang sama.

Letak kebaruan dari penelitian ini yang sekaligus menjadi potensi dilakukannya penelitian ini adalah pada topik "Pembatasan Jadwal Tatap Muka". Penulis berasumsi rancangan penelitian ini baru karena spesifik rancangan penelitian ini lebih pada arah tindak lanjut dampaknya pandemi Covid-19 yang kemudian kegiatan pembelajaran disekolah dilakukan inisiatif oleh pemerintah berupa Pembelajaran Tatap Muka terbatas mengikuti pedoman kesehatan yang berlaku.